

Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga dan Tholibul Ilmi

Nur Baiti Hidayah

Universitas Sunan Giri Surabaya
Email: nurbaitihidaya@gmail.com

Abstract

Education and marriage are noble acts of worship in the sight of Allah. It is common for young people to get married after completing their undergraduate education, but there are those who get married before completing their university studies, one of the aims of which is to avoid the sin of adultery and its intermediaries. Having a dual role as head of the family and tholibul ilmi is a great combination of worship to Allah Ta'ala. This research aims to open people's minds so that they do not feel hesitant to take the level of marriage with their condition as tholibul ilmi, because in fact there is no limit to learning and marriage is not a barrier to continuing education at a higher level. This research is a qualitative study that combines field and library research methods to obtain research data. The results of this study indicate that dual role owners must be able to divide time for each role and obligation, they must also have strategies to deal with challenges and conflicts that occur, they also have an afterlife orientation as a motivation in studying religious knowledge, and the importance of religious knowledge in family life, especially in children's education.

Keywords: Dual Role; Head of the Family; Knowledge Claimant.

Abstrak

Pendidikan dan pernikahan merupakan ibadah yang mulia di sisi Allah Ta'ala. Sering ditemui kebanyakan pemuda-pemudi menempuh jenjang pernikahan setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, namun tidak dipungkiri bahwa ada di antara mereka yang melangsungkan pernikahan sebelum menyelesaikan studi di perguruan tinggi, di antara salah satu tujuannya adalah untuk menghindari dosa zina dan perantara-perantaranya. Memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga dan tholibul ilmi merupakan penggabungan ibadah yang agung kepada Allah Ta'ala. Penelitian ini bertujuan untuk membuka pemikiran-pemikiran masyarakat agar tidak merasa ragu untuk menempuh jenjang pernikahan dengan kondisi mereka sebagai tholibul ilmi, karena sesungguhnya tidak ada batasan umur untuk belajar dan pernikahan bukanlah penghalang untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggabungkan metode penelitian lapangan dan pustaka untuk memperoleh data penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik peran ganda harus mampu membagi waktu untuk setiap peran dan kewajibannya, mereka juga harus memiliki strategi untuk menghadapi tantangan maupun konflik yang terjadi, mereka juga memiliki orientasi akhirat sebagai motivasi dalam menuntut ilmu agama, dan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan berkeluarga terutama dalam pendidikan anak-anak.

Kata kunci: Peran Ganda; Kepala Keluarga; Tholibul Ilmi.

PENDAHULUAN

Telah jelas dan tak diragukan bahwa menuntut ilmu syar'i adalah kewajiban setiap muslim, sebagaimana Sabda Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*:

(ibn Mājah, 2009). *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.*

Artinya: Mencari ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim. Hadits tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib, maka hendaklah setiap muslim berusaha dan bersemangat dalam menuntut ilmu terlebih ilmu syar'i, karena ilmu syar'i adalah ilmu yang penting untuk pedoman setiap muslim dalam kehidupan sehari-harinya.

Menuntut ilmu tidak ada batasan umur maupun status, namun sebagian orang menganggap bahwa belajar adalah hal yang dapat mengganggu fokus dalam menjalankan kewajiban sebagai suami maupun istri. Meski demikian di berbagai kampus tetap dijumpai adanya mahasiswa maupun mahasiswi yang telah berkeluarga dan tetap semangat untuk belajar, salah satunya adalah mahasiswa-mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember.

Menuntut ilmu syar'i memiliki keutamaan-keutamaan di antaranya ialah (al-Utsaimin, t.t.):

Pertama, Ahli ilmu mendapat pujian dari Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya Allah telah memuji ilmu dan ahli ilmu, Allah juga menganjurkan hambaNya untuk mempelajari ilmu dan berbekal dengannya.

Kedua, Ilmu termasuk amal sholih dan ibadah yang paling utama. Ilmu termasuk ibadah utama karena ilmu adalah bentuk dari jihad di jalan Allah, sesungguhnya agama Allah tegak dengan 2 hal, yaitu ilmu dan perang di jalan Allah. Ilmu lebih utama dibanding perang, sebagaimana Nabi memerintahkan sahabat untuk berdakwah kepada suatu kaum sebelum memerangnya jika tidak menerima dakwah tersebut.

Ketiga, Ahli ilmu lebih tinggi kedudukannya dibanding orang tak berilmu. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran (QS. Al-Zumar, 39: 9). Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang tak berilmu, seperti halnya orang hidup tidaklah sama dengan mayit.

Keempat, Ilmu adalah cahaya. Seseorang mendapatkan hidayah atau petunjuk dengan ilmu, dengan ilmu pula seseorang keluar dari kegelapan menuju keterangan, dan

Allah meninggikan derajat ahli ilmu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam Surat al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS. Al-Mujādilah, 58: 11). Ayat tersebut menunjukkan tingginya derajat ahli ilmu, yakni penuntut ilmu memiliki derajat tinggi di sisi Allah *Ta'ala*.

Kelima, Keutamaan ahli ilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaan bulan dibanding seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sebagaimana sabda Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*:

وإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى بَابِ النُّجُومِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. (al-Dārimī, 2015).

Artinya: Dan sesungguhnya keutamaan ahli ilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaan bulan dibanding seluruh bintang, sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi.

Dengan mulianya ilmu tak jarang seseorang tetap belajar di kampus-kampus maupun pondok-pondok untuk senantiasa mempelajari ilmu syar'i dan al-Qur'an al-Karīm meskipun telah memiliki keluarga. Sejatinya seorang ayah adalah pendidik utama dalam keluarga, meskipun hal tersebut tidak lepas dari peran seorang ibu, sebagaimana perkataan "Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya." Seorang ayah adalah kepala keluarga yang wajib menjaga keluarganya dari api neraka, maka dari itu ia harus mendidik istri dan anak-anaknya dengan bekal ilmu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam Surat al-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (QS. Al-Tahrīm, 66: 6). Ayat tersebut menunjukkan pentingnya peran ayah dalam menjaga keluarga dari api neraka, dengan mendidik dengan Pendidikan agama dan akhlak maka dengan izin Allah *Ta'ala* ia mampu menjaga keluarga dari api neraka. Sebagaimana yang terjadi pada beberapa mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember mereka memilih untuk melanjutkan studi mereka di kampus tercinta demi memperoleh ilmu syar'i dan mempelajari agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman para salaf umat ini.

Pada hakikatnya selain para mahasiswa menginginkan ilmu yang bermanfaat dengan melanjutkan studi di kampus tercinta, mereka telah menjaga diri mereka dari terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah *Ta'ala*, karena di antara tujuan pernikahan adalah menjaga kehormatan dan menjauhi zina. Rasulullah *Ṣalla Allah*

'*Alayhi wa Sallam* juga menyeru pada pemuda untuk menyegerakan pernikahan jika sudah memiliki kemampuan, sebagaimana sabda beliau *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ تَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةُ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (al-Ṣan'ānī, 2013).

Artinya: Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; sebab puasa dapat menekan syahwatnya. Hadits tersebut menunjukkan anjuran Nabi *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* kepada para pemuda yang mampu menikah untuk segera menikah, karena dengan menikah ia akan mampu menjaga pandangan dan memelihara kemaluan.

Selain kewajiban memberikan nafkah untuk istri dan anak-anak, sosok ayah sangatlah penting dalam menjadi pemimpin sekaligus pendidik anak-anak. Karena sesungguhnya anak memerlukan keterlibatan ayah dalam Pendidikan mereka. Terkadang seorang ayah dalam menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan psikologis anak akan dihadapkan pada berbagai masalah, seperti kurangnya kesempatan ayah untuk hadir dalam kehidupan pribadi anaknya dikarenakan berbagai kesibukan ayah. Ayah memerlukan komitmen kuat untuk menyediakan waktu bagi anak-anaknya, tugas mendidik adalah tugas yang menuntut pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Karena itu ayah perlu memasukkan tugas mendidik anak dalam jadwal khususnya setiap hari. Ayah perlu mengenal baik setiap anaknya dan menggunakan waktu lebih banyak untuk belajar mendidik anak, penting bagi ayah untuk mengingat bahwa mendidik anak merupakan salah satu bentuk pengabdian dan ketaatan pada perintah Tuhan (Lubis, 2022).

Penelitian ini akan membahas tentang peran ganda mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang telah berkeluarga sebagai kepala keluarga dan *tholibul ilmi*. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu membuka wawasan bahwasanya belajar tidak memiliki batasan waktu tertentu, tiada kata terlambat untuk mencari ilmu, juga pernikahan tidak menghalangi seseorang dari menuntut ilmu. Bahkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga sangat memerlukan ilmu. Peneliti tertarik untuk membahas masalah ini karena kampus STDI Imam Syafi'i Jember adalah kampus berbahasa arab, yang mana perkuliahan menggunakan bahasa pengantar bahas arab, di antara kitab yang dipelajari adalah: Kitāb Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid karya Ibnu Rusy; Kitāb Rouḍoh al-Nāzir wa Junnah al-Manāzir karya Ibnu Qudāmah al-Maqdisī; Kitāb Bulūgh al-Marām karya Ibnu Hajar; dan lainnya. Namun dengan perkuliahan yang berbeda dengan kampus-kampus lain mereka para mahasiswa berkeluarga mampu membagi waktu untuk keluarga dan bekerja.

Setelah menelusuri penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang judul yang diangkat penulis. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, di antaranya ialah: Pertama, “Strategi Bertahan Hidup dan Psikososial Mahasiswa Berkeluarga di Wageningen Belanda” (Studi Kasus Mahasiswa Master LPDP), tulisan Nahdiyana Fitri Hidayah (Hidayah, 2022); kedua, “Kesejahteraan Psikologis dan Psychological Distress pada Mahasiswa yang Telah Berkeluarga”, tulisan Darrel Samuel Maukar dan Arthur Huwae (Maukar & Huwae, 2024); ketiga, “Urgensi Pemilihan Tempat Tinggal Oleh Mahasiswa Berkeluarga di Kota Malang Perspektif Maqashid Al-Syari’ah Al-Syāthibi” tulisan Zainal Arifin (Arifin, 2024); keempat, “Problematika Mahasiswa Berkeluarga Dalam Mempertahankan Prestasi Belajar” (Studi Kasus Mahasiswa BPI IAIM Sinjai, tulisan Wajizah (Wajizah, 2021); kelima, “Coping Stress Pada Mahasiswa Berkeluarga”, tulisan Rizki Oktagusani (Oktagusani, 2019).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas tentang keluarga mahasiswa. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, karena fokus membahas tentang peran ganda mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sebagai kepala keluarga dan *tholibul ilmi*. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu membuka wawasan dan mampu menjadi motivasi bagi seluruh insan untuk senantiasa menuntut ilmu syar'i hingga maut memisahkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian kualitatif sangatlah penting dalam ilmu perilaku yang mana tujuannya adalah untuk memperoleh data yang mendalam atau suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013). Hasil dari penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, oleh karena itu peneliti akan menggali informasi melalui pengamatan lapangan terhadap mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang telah berkeluarga dengan melakukan wawancara kepada 4 mahasiswa berkeluarga, kemudian akan menyajikan dan memaparkan data dalam bentuk deskriptif sebagaimana ciri khas metode kualitatif.

Adapun pengumpulan data, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu dengan mengamati dan berinteraksi dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan pengamatan lapangan yaitu metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002). Selain menggunakan penelitian lapangan, peneliti juga menggunakan penelitian pustaka, yaitu dengan menelaah dan mengumpulkan data melalui Al-Qur'an, kitab-kitab ulama, dan artikel-artikel ilmiah. Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang telah berkeluarga. Setelah dilakukan pengamatan kepada para objek

penelitian dan telaah referensi-referensi, maka peneliti akan mengumpulkan dan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap insan memiliki caranya masing-masing untuk menggapai masa depan yang diinginkan, meskipun harus ada dua peran bahkan lebih yang harus ia laksanakan. Sebagaimana yang terjadi pada sebagian mahasiswa yang mereka bersedia untuk menanggung kewajiban belajar di kampus Impian dengan posisi mereka yang juga memiliki tugas berat sebagai kepala keluarga.

Kehidupan di dunia ini hakikatnya adalah sementara dan sebagai ladang amal untuk kehidupan akhirat yang abadi, maka hendaklah seseorang memperbanyak amal kebaikan di waktu yang singkat ini. Di antara amal kebaikan adalah menuntut ilmu syar'i, tidak ada batasan umur dalam menuntut ilmu syar'i. *Salla Allah 'Alayhi wa Sallam* juga telah memotivasi umatnya dengan memperbanyak majelis ilmu dengan sabda beliau:

لَا يَقَعْدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (al-Naisābūrī, 1334)

Artinya: Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir (mengingat) Allah, melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, diturunkan sakinah (ketenangan), dan mereka disebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan sangat penting bagi mereka yang masih merasa bingung apakah mampu belajar ilmu syar'i di kampus tertentu sedang mereka memiliki kesibukan sebagai kepala keluarga. Berikut adalah pembahasan secara rinci terkait hal tersebut.

1. Strategi Pembagian Waktu untuk Kegiatan Akademik dan Keluarga

Saat seseorang memilih untuk menggabungkan dua peran yang penting dalam hidupnya, maka ia memiliki konsekuensi-konsekuensi yang harus ia hadapi supaya tidak ada kewajiban-kewajiban yang terabaikan. Dalam hal ini ketika seorang lelaki memilih untuk berkeluarga selama masa studinya di kampus tertentu, maka ia memiliki kewajiban terhadap anggota keluarga dan juga kewajiban terhadap pendidikannya di kampus tersebut.

Pada kondisi demikian maka diperlukan strategi pembagian waktu yang baik bagi mahasiswa sekaligus kepala keluarga tersebut untuk kegiatan akademiknya dan juga untuk anggota keluarganya. Di antara strategi pembagian waktu yang dapat digunakan oleh pemilik peran ganda tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, Mengkhususkan waktu pagi setelah Subuh hingga siang hari untuk belajar dan sebagian waktu malam. Adapun waktu bersama keluarga yaitu malam hari. Strategi ini dikemukakan oleh Mahmudi selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis di STDI Imam Syafi'i Jember: "Untuk pembagian akademik saya khususkan dari waktu pagi ba'da subuh sampai siang untuk belajar dan waktu malam untuk bersama keluarga dan sebagian malam terkadang untuk belajar" (M. Mahmudi, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2024).

Pagi hari memang identik dengan kegiatan belajar mengajar, maka para mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember menggunakan waktu pagi mereka untuk kegiatan akademik, sebagaimana yang dilalui peneliti bahwa kegiatan belajar mengajar di kampus di mulai jam 7 pagi hingga 12.30 siang. Adapun waktu bersama keluarga diambil di waktu luang mereka seperti malam hari, tentu hal ini harus dikomunikasikan dengan baik bersama istri dan anggota keluarga.

Kedua, Membuat jadwal dengan belajar di sore hari setelah Asar hingga setengah lima sore. Pada jam lima hingga Magrib digunakan untuk membantu istri dan pekerjaan rumah.

Selain terdapat jadwal belajar di kampus pada pagi hingga sore hari, seorang penuntut ilmu juga membutuhkan waktu untuk mengulang pelajaran ataupun mengerjakan tugas yang bisa dilakukan pada sore hari, seperti yang dikatakan Kukuh Amar Suganda mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember: "Untuk membagi waktu kami buat jadwal harian dan berusaha memberikan hak setiap jadwal semaksimal mungkin, misal ba'da asar sampai jam 5 sore khusus belajar kemudian jam 5 sampai magrib bantu istri" (K. A. Suganda, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2024).

Ketiga, Membuat jadwal kegiatan sehari-hari untuk akademik, menghafal, *muroja'ah*, dan waktu untuk bersama keluarga, jika ada jeda istirahat di antara waktu kuliah maka bisa dimanfaatkan untuk keluarga.

Mahasiswa berkeluarga selain memiliki kesibukan dengan kegiatan akademik ia juga memiliki kesibukan dengan keluarga, dengan berbagai hal kesibukan sehingga perlu memanfaatkan waktu-waktu luang bersama istri dan anak-anak, sebagaimana disampaikan oleh Andrianto Nur Hidayat mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember: "Membuat jadwal kegiatan sehari-hari untuk akademik, belajar, menghafal, *muroja'ah*, dan waktu untuk bersama keluarga, jika ada jeda istirahah di antara waktu kuliah maka bisa dimanfaatkan untuk keluarga" (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024). Namun yang terpenting menurut Andrianto komunikasi yang baik dengan istri adalah kunci yang penting, sebagaimana kata beliau:

“Mengkomunikasikan atau menjelaskan dan memberikan pengertian kepada istri bahwa suami adalah *tholibul ilmi* yang dalam kondisi sedang kuliah di kampus, sehingga diharapkan istri bisa memberikan udzur kepada suami karena akan ada banyak waktu yang harus dikorbankan bersama keluarga. Intinya adalah komunikasi saling memberi pengertian satu sama lain sehingga tidak ada yang merasa terdzolimi” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Komunikasi dengan pasangan adalah hal yang sangatlah penting, sehingga tidak ada kesalahpahaman di antara pasangan.

Keempat, Memiliki prioritas waktu untuk akademik dan keluarga. Seperti halnya jika terjadi tambahan jam kuliah atau tugas kuliah yang menumpuk, maka diperlukan waktu untuk akademik. Namun jika ada kebutuhan keluarga mendesak, seperti anak sakit dan harus segera dibawa ke dokter maka perlu memprioritaskan keluarga dan meminta izin dosen untuk tidak hadir di kelas saat itu.

Seseorang yang memiliki peran ganda terkadang akan memiliki kesulitan dalam hal menghadapi permasalahan yang bersamaan dan sama-sama penting, maka dalam hal ini perlu dibuat prioritas waktu, sebagaimana yang dikatakan Andrianto: “Memiliki prioritas waktu untuk akademik dan keluarga, jika ada tambahan jadwal atau tugas kuliah maka lebih diprioritaskan akademik, jika ada kebutuhan mendesak untuk keluarga maka lebih diprioritaskan keluarga” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Kelima, Memanfaatkan hari libur kuliah untuk keluarga.

Setelah lelah dengan kegiatan akademik maka diperlukan *rihlah* bersama istri dan anak-anak dengan berlibur bersama, seperti ke taman dan semisalnya. Hakikatnya seorang istri juga lelah dalam mengurus keperluan rumah selama sepekan, maka ia juga memerlukan *rihlah* bersama suami dan anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan Andrianto: “Memanfaatkan hari libur kuliah untuk quality time bersama keluarga, misalnya mengajak jalan-jalan” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Keenam, Membagi waktu menjadi 3 bagian: belajar, bekerja, dan bersama keluarga.

Dengan adanya peran ganda mahasiswa yang juga sebagai kepala keluarga, maka ia harus pandai dalam mengtaur jadwal kegiatannya antara kegiatan belajar, bekerja, dan juga kebersamai anggota keluarganya. Dalam hal ini Roni Al-Luumy memaparkan:

“Ana memprioritaskan pembagian waktu ana menjadi 3 bagian: (1) Waktu untuk kuliah dan belajar, ini ana khususkan di waktu pagi sampai siang atau jam kuliah. Di waktu ini termasuk untuk mengerjakan tugas dan lain-lain. (2) Waktu untuk *ma'isyah* atau bekerja, sore ana pakai untuk prosuksi atau jualan kemudian ba'da Maghrib ana mengajar. (3) Selebihnya di luar jam kuliah atau saat jam kosong semua waktu untuk Istri dan anak-anak” (R. al-Luumy, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Ketika seseorang memutuskan untuk menggabungkan studi dan keluarga, maka ia harus bersiap untuk menerima konsekuensi yang ada, yaitu ia harus bisa membagi waktu untuk studi, keluarga, dan bekerja dengan baik dan adil, supaya tidak ada kewajiban yang terabaikan.

Andrianto memberikan contoh strateginya dalam membagi waktu antara akademik, pekerjaan, dan keluarga sebagai berikut:

“*Ba'da* Subuh menghafal atau kajian, jam 7 pagi sampai Zuhur belajar di kampus, *ba'da* Zuhur sampai Asar makan siang bersama keluarga dan tidur siang, *ba'da* Asar sampai Magrib mengantar dagangan, *ba'da* Maghrib sampai Isya' mengikuti kajian di kampus bersama keluarga, *ba'da* Isya' makan malam, *muroja'ah* dan menghabiskan waktu bersama keluarga” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Secara singkat strategi yang ditempuh mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember berkeluarga dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan kebersamaan bersama keluarga adalah dengan membagi waktu keseharian untuk belajar, bekerja, dan bersama keluarga dengan adanya komunikasi yang baik antara suami istri demi terciptanya suasana yang nyaman dan tidak ada pihak yang merasa terzolimi.

2. Tantangan Dalam Menjalankan Peran Ganda dan Strategi Dalam Menghadapinya

Seseorang dalam menjalankan peran ganda akan mengalami dinamika-dinamika dalam kehidupannya, di antara tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember berkeluarga dalam menjalankan peran gandanya ialah:

Pertama, Kesulitan untuk konsisten dalam menunaikan hak dari kewajiban-kewajiban sesuai waktunya.

Sebagaimana yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa seorang mahasiswa sekaligus kepala keluarga harus mampu membagi waktu-waktu khusus untuk kewajiban-kewajiban akademik, keluarga, dan pekerjaannya, namun terkadang dengan segala keterbatasan ada kewajiban yang tertunda atau terealisasikan hingga ada pihak yang merasa dirugikan atau dizolimi. Kukuh terkadang merasa kesulitan untuk konsisten dalam menunaikan hak dalam jadwal kesehariannya.

Adapun strategi dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan senantiasa berdoa kepada Allah supaya dimudahkan segala urusan dan berusaha untuk mengambil hati istri, sebagaimana yang dilakukan Kukuh, beliau mengatakan:

“Tantangan yang saya rasakan adalah bagaimana tetap konsisten dalam menunaikan setiap hak dalam jadwal tersebut. Ana senantiasa memohon kepada Allah agar dimudahkan urusan kami dan saya berusaha menasehati istri agar senantiasa sabar menemani saya dalam *tholabul ilmi*, karena istri terkadang

merasa jenuh dan capek dan kadang mengganggu belajar saya. Disitulah pentingnya doa dan mengambil hati istri, senjata salah satunya membelikan istri jajan atau makanan” (K. A. Suganda, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2024).

Roni Al-Luomy juga mengatakan:

“Tantangan yang sangat terasa adalah bagaimana mencukupi kebutuhan rumah tangga dan memperoleh waktu luang untuk belajar. Alhamdulillah dari pihak orangtua dan mertua ikut membantu meringankan biaya, dan istri juga bisa diajak bekerjasama dalam manajemen dan mengatur urusan di rumah” (R. al-Luomy, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Dalam hal menghadapi tantangan-tantangan dalam menjalani peran ganda, peran seorang istri sangatlah penting bagi suami. Diperlukan pemahaman istri terkait kondisi suami supaya ia mampu menjalaninya dengan sabar dan ikhlas dengan meraih ridho dari Allah *Ta'ala* dan yakin dengan pertolongan Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam Surat Al-Baqarah ayat 214:

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat (QS. Al-Baqarah, 2: 214). Ayat tersebut menunjukkan bahwa pertolongan Allah sangatlah dekat dengan dengan hambaNya, Ketika hamba telah berusaha dan berdoa kemudian menyerahkan segala urusannya kepada Allah, maka Allah akan menolongnya dan memberikannya kemudahan.

Kedua, Kesulitan dalam mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Tantangan ini merupakan tantangan terbesar bagi para mahasiswa berkeluarga, karena ia harus memberikan nafkah yang halal dan *thoyyib* untuk keluarganya, akan tetapi kebanyakan waktu pagi hingga siang mereka harus belajar di kampus. Selain itu ia juga harus memberikan waktunya untuk keluarga. Allah menyebutkan bahwa mencari nafkah pada hakikatnya dilakukan di siang hari yakni pagi hingga siang hari, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Naba' ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan (QS. Al-Naba', 78: 11). Namun dengan kondisi peran mereka sebagai mahasiswa, maka sulit bagi mereka menggunakan waktu pagi hingga siang hari untuk bekerja. Hal ini merupakan kesulitan yang mereka hadapi.

Namun dengan segala kendala yang ada mereka mahasiswa berkeluarga tetap memiliki kewajiban mencari nafkah untuk keluarga mereka, di antara strategi yang dapat dilakukan adalah dengan berdagang makanan yang tidak menghabiskan waktu produksi

yang lama, seperti yang dilakukan Andrianto, beliau mengatakan: “Di antara tantangannya adalah memikirkan bagaimana cara untuk mencari nafkah ketika kuliah, dan di antara strateginya adalah berusaha semampunya untuk mencari tambahan nafkah dengan berdagang makanan kecil-kecilan yang tidak terlalu memakan banyak waktu dalam proses pembuatannya” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024). Roni Al-Luomy mengatakan: “Tantangan yang sangat terasa adalah bagaimana mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alhamdulillah dari pihak orang tua dan mertua ikut membantu meringankan biaya” (R. al-Luomy, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024). Pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tantangan ekonomi atau nafkah keluarga adalah tantangan yang berat, namun Alhamdulillah mereka mampu melaluinya, meski terkadang harus dibantu oleh orang tua. Dengan tantangan ini juga Alhamdulillah kampus STDI Imam Syafi'i Jember setiap semesternya membuka program “Beasiswa Kurang Mampu”, yang ditujukan untuk membantu mahasiswa-mahasiswi yang kurang mampu untuk tetap dapat belajar di kampus STDI Imam Syafi'i Jember (*STDIIS | Pengumuman Penerima Mahasiswa Kurang Mampu T.A. 2024-2025*, 2024).

Memberikan nafkah dalam keluarga adalah kewajiban suami, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat al-Thalāq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكْفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ
بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari apa yang telah Allah karuniakan kepadanya. Allah tidaklah memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan (QS. Al-Thalāq, 65: 7). Ayat tersebut menunjukkan kewajiban memberi nafkah bagi suami untuk istri dan anak-anaknya sesuai kemampuannya, karena Allah tidak memikulkan beban kepada hamba melainkan sesuai kemampuannya.

Ketiga, Kurangnya perhatian terhadap keluarga dikarenakan kesibukan belajar.

Permasalahan ini seringkali muncul ketika sang suami memiliki banyak tugas kuliah atau pekerjaan-pekerjaan lain yang mengurangi waktu bersama keluarga.

Strategi dalam menghadapi permasalahan ini adalah seorang suami harus berusaha memperbaiki diri, mendengarkan apa keinginan istri dan anak-anak, dan memberi hadiah untuk istri dan anak-anak. Sebagaimana sabda Nabi *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*: “Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai” (al-Bukhārī, 1997). Hadis ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah dapat

menumbuhkan rasa cinta, begitu juga dalam rumah tangga, ketika seorang suami memberikan hadiah untuk istri, maka hal tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta untuk suaminya. Dalam menghadapi permasalahan ini Andrianto mengatakan:

“Di antara tantangannya adalah merasa kurangnya perhatian kepada keluarga karena banyak waktu yang dihabiskan untuk belajar terlebih lagi jika ada tambahan jadwal atau tugas kuliah. Dan di antara strateginya adalah mengkomunikasikan kepada istri jika merasa ada yang kurang diperhatikan agar menjadi evaluasi kedepannya, sebagai gantinya karena kurang perhatian bisa mengajak keluarga makan-makan dan jalan-jalan” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Seorang suami yang baik adalah yang mampu introspeksi diri dan berusaha menjadi suami yang lebih baik dari sebelumnya dengan menerima masukan-masukan dari sang istri dan berusaha untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya.

Jadi inilah beberapa tantangan-tantangan yang harus dihadapi mahasiswa-mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember berkeluarga beserta strategi dalam menghadapinya. Nafkah termasuk tantangan terbesar bagi mereka, karena adanya kewajiban belajar maka mereka harus menggunakan waktu luang dengan semaksimal mungkin untuk bekerja untuk mampu memberikan kehidupan yang nyaman untuk istri dan anak-anak mereka.

3. Motivasi Belajar Ilmu Syar'i Dengan Kesibukan Sebagai Kepala Keluarga

Seorang lelaki ketika memutuskan untuk menikah maka ia akan memiliki kewajiban penuh sebagai kepala keluarga untuk istrinya, dan ketika telah dikaruniai anak oleh Allah maka ia memiliki kewajiban terhadap istri dan anak-anaknya. Kewajiban penting seorang kepala keluarga adalah memberikan nafkah untuk keluarganya, maka ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun di tengah kesibukan bekerja ada beberapa kepala keluarga yang tetap ingin melanjutkan pendidikannya demi memiliki ilmu agama, di antara kampus yang mereka incar untuk mempelajari Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i adalah Kampus STDI Imam Syafi'i Jember.

Beberapa motivasi para mahasiswa sekaligus kepala keluarga untuk tetap mempelajari Ilmu Syar'i di tengah kesibukan sebagai kepala keluarga di antaranya ialah:

Pertama, Kehidupan membutuhkan ilmu terutama ilmu syar'i.

Ilmu secara umum memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Seperti dikutip dari gooddoctor.id, ilmu dapat membentuk peradaban manusia dengan adanya penemuan-penemuan; ilmu juga mampu membantu manusia meningkatkan kualitas hidup dengan menyediakan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi dan mengatasi masalah-masalah tersebut; ilmu juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keadilan dan kesejahteraan manusia dengan memahami hak-hak asasi manusia dan hak-

hak lainnya; dan ilmu juga membantu menciptakan lingkungan nyaman dan sejahtera (*Mengapa Ilmu Sangat Penting Bagi Kehidupan Manusia - Good Doctor ID*, 2023).

Dengan mempelajari ilmu agama maka masyarakat juga mampu mengetahui hak-hak orang lain yang harus diperhatikan dan tunaikan.

Dengan pentingnya ilmu agama bagi kehidupan manusia, Mahmudi mengatakan: “Karena hidup sejatinya selalu membutuhkan ilmu terutama ilmu syar’i” (M. Mahmudi, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2024). Hal ini menunjukkan ilmu sangatlah penting dalam kehidupan manusia.

Bahkan disebutkan bahwa pembeda antara manusia dan Binatang adalah ilmu, seperti perkataan yang mengatakan: *لو لا العلم لكان الناس كالبهائم* artinya: Seandainya tanpa ilmu, maka manusia seperti binatang (*Pembeda Manusia dari Binatang*, t.t.). Hal ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia, hingga dijadikan pembeda antara manusia dan binatang.

Kedua, Menggapai surga Allah Ta’ala.

Sesungguhnya ilmu merupakan salah satu jalan seseorang untuk menggapai surga Allah Ta’ala. Sebagaimana sabda Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (ibn Hanbal, 2001).

Artinya: Barangsiapa yang menempuh jalan untuk untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan untuk jalan menuju surga. Hadis tersebut menunjukkan bahwa salah satu jalan menuju surga adalah dengan menuntut ilmu terutama ilmu syar’i yang bermanfaat untuk ibadah hamba kepada Allah Ta’ala.

Keutamaan ini sejalan dengan motivasi Kukuh untuk tetap menuntut ilmu meskipun telah berkeluarga, ia mengatakan:

“Surga Allah Ta’ala, karena hanya dengan *tholabul ilmi* Allah mudahkan jalan ke surga. Saya dulu pernah dapat nasehat dari teman kakak Tingkat, beliau bilang: menikah adalah ibadah, *tholabul ilmi* juga ibadah tidak mungkin ibadah satu dengan yg lain berbenturan, yang perlu kita lakukan adalah berdoa kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik dan pertolongannya” (K. A. Suganda, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2024).

Menurutnya pernikahan dan menuntut ilmu adalah ibadah, jadi tidak akan menghalangi satu sama lain. Selaras dengan motivasi Kukuh, Andrianto juga mengatakan:

“Dari dulu tidak pernah belajar ilmu syar’i secara serius, sehingga saat ini merasa sangat butuh dan kurang terhadap ilmu syar’i, apalagi sudah berkeluarga jika tidak memiliki bekal ilmu syar’i yang cukup bagaimana bisa membimbing keluarga

menuju surga Allah dan semoga dengan adanya keluarga bisa menambah semangat dan motivasi dalam belajar ilmu syar'i" (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Ia menganggap bahwa ilmu agama dapat menghantarkannya dan keluarga menuju surga Allah, dan adanya keluarga adalah motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu agama.

Ketiga, Kehidupan berkeluarga sangat memerlukan ilmu syar'i untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga diperlukan ilmu, baik ilmu agama maupun duniawi seperti psikolog, kesehatan, dan lainnya.

Pasangan suami istri harus mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap pasangan, dan hal itu dapat dipahami dengan belajar ilmu agama. Disebutkan dalam sebuah kitab fikih Şafi'i, bahwa kewajiban-kewajiban pokok suami terhadap istri adalah: pemberian mahar, pemberian nafkah, dan mu'asyaroh bi al-ma'rūf (al-Khin, 1992). Adapun kewajiban istri terhadap suaminya adalah: taat perintah suami selama tidak dalam kemaksiatan, tidaklah istri memasukkan seseorang ke rumahnya tanpa izin dari suami, dan hendaklah istri menjaga kehormatan suaminya dan menjaga hartanya (al-Khin, 1992). Selain kewajiban pasangan terhadap pasangannya disebutkan juga kewajiban orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Hal-hal ini tidak diketahui pasangan kecuali jika ia memahami ilmu agama dengan benar, dan seseorang mampu menjadi pasangan baik jika ia mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dengan menunaikan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian akan tercipta keluarga yang harmonis dengan izin Allah *Ta'ala*.

Seperti yang dikatakan Andrianto bahwa ilmu agama sangat penting, terlebih lagi ketika seseorang telah berkeluarga, karena tidak mungkin seorang kepala keluarga mampu membimbing keluarga menuju surga Allah tanpa ia memahami ilmu agama.

Ketiga, Modal utama kesuksesan dunia dan akhirat.

Hakikatnya dunia adalah ladang amal dan ibadah, jika seseorang memperbanyak ibadah dan amal di dunia maka ia akan memetik hasilnya nanti di akhirat. Salah satu ibadah yang agung adalah menuntut ilmu syar'i, sebagaimana Sufyān al-Tsaurī dan al-Şafi'i: "Tidak ada yang lebih baik dari amalan-amalan wajib selain menuntut ilmu" (al-Nawāwī, 1347). Perkataan ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah *Ta'ala*. Barang siapa menggunakan waktunya untuk belajar terutama belajar ilmu syar'i maka ia akan mendapatkan pahala di sisi Allah dan ia telah menanam pahala untuk kehidupan akhirat kelak. Allah berfirman tentang diraihnya kemuliaan dunia dan akhirat dengan ilmu pada Surat Yūsuf ayat 76:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui (QS. Yūsuf, 12: 76). Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu dapat meninggikan derajat seseorang.

Kehidupan berkeluarga bukan alasan untuk berhenti dari menuntut ilmu, karena ilmu adalah cahaya penerang, sebagaimana nasihat Wakī' kepada al-Ṣafi'ī yang mana beliau mengatakan: “Sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada ahli maksiat” (al-Salafi, 2002).

Dalam hal duniawi ketika seseorang memiliki gelar yang lebih tinggi, maka bisa membantu mengoptimalkan ekonomi keluarga dengan bekerja di lembaga-lembaga pendidikan dalam negeri dan sebagainya. Inilah salah satu manfaat duniawi ketika seseorang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Roni Al-Luumy mempelajari ilmu syar'i adalah modal utama kesuksesan dunia dan akhirat, beliau mengatakan: “Belajar ilmu syar'i adalah modal utama kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat, berkeluarga dan menjadi kepala rumah tangga bukan alasan untuk tidak menuntut ilmu, justru dengan adanya istri dan keluarga bisa menjadi penyemangat dalam menuntut ilmu” (R. al-Luumy, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Menikah bukanlah penghalang dari menuntut ilmu, karena sejatinya kehidupan berkeluarga juga membutuhkan ilmu, bahkan pada saat ini sebelum seseorang menuju jenjang pernikahan, ia diminta untuk mengikuti kelas pra-nikah, manajemen finansial, manajemen mental, dan sebagainya. Dilansir dari kumparanNews bahwa Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Bapak Muhadjir Effendy akan mewajibkan kelas pra-nikah untuk pasangan yang akan menikah, ditujukan untuk mampu menekan angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan dini, hingga penyakit stunting pada anak (*Mengenal Kelas Pranikah yang akan Diwajibkan Bagi Pengantin Muslim*, t.t.). Muhadjir juga mengatakan bahwa materi kelas pra-nikah difokuskan pada 4 hal; pemahaman tentang hubungan perwakilan dengan keluarga; tentang psikologi keluarga; tentang bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga termasuk program perkembangan; dan tentang kesehatan keluarga dan persiapan diri menjadi orang tua (*Mengenal Kelas Pranikah yang akan Diwajibkan Bagi Pengantin Muslim*, t.t.). Ini menunjukkan pentingnya ilmu dan menuntut ilmu tidak memiliki batasan waktu tertentu,

selama seseorang mampu menuntut ilmu hendaklah ia menuntut ilmu yang penting untuk kehidupannya dan orang lain.

Jadi inilah beberapa motivasi mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember berkeluarga yang tetap melanjutkan studi mereka meski memiliki kesibukan sebagai kepala keluarga, motivasi-motivasi tersebut adalah: kehidupan membutuhkan ilmu terutama ilmu agama; untuk menggapai surga Allah Ta'ala; kehidupan berkeluarga sangat membutuhkan ilmu untuk terciptanya keharmonisan keluarga, dan juga untuk menempuh kesuksesan dunia dan akhirat.

4. Urgensi Pendidikan Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga

Dalam menjalani bahtera rumah tangga sangat diperlukan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala*, karena dalam keluarga tidak sedikit terjadi perselisihan antara anggota keluarga yang dapat diselesaikan dengan kesabaran dan keikhlasan. Pendidikan agama sangatlah penting dalam kehidupan berkeluarga, seperti dalam hal nafkah seorang kepala juga perlu berhati-hati dari terjatuh pada riba dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala* yang mana ia harus memberikan nafkah keluarga dari harta yang halal saja. Hal-hal seperti ini dapat ia pahami dengan bekal ilmu agama, terlebih pada zaman saat ini banyak ditemukan praktek-praktek riba dalam mumalat, seperti adanya bunga atau tambahan dalam pinjaman uang atau denda keterlambatan pembayaran hutang dan sebagainya. Maka jangan sampai seorang kepala keluarga memberi nafkah keluarga dari penghasilan haram, supaya mendapat keberkahan harta dari Allah *Ta'ala* dan terhindar dari api neraka.

Kepala keluarga diibaratkan seperti kepala madrasah yang harus mengajarkan anggota keluarganya pendidikan agama, supaya menyelamatkan mereka dari api neraka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* Dalam Surat al-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (QS. al-Tahrīm, 66: 6). Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi kepala keluarga untuk menjaga anggota keluarga dari api neraka.

Dalam hal pembentukan pribadi anak sangat diperlukan pendidikan agama, karena dengan bekal agama yang diperolehnya dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan dan peran di tengah-tengah masyarakat. Keluarga muslim adalah keluarga yang memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk terhindar dari tindakan-tindakan yang menyimpang (Haris & Auliya, 2019). Oleh karena itu pendidikan agama sangatlah penting dalam membentuk pribadi anak terlebih di era globalisasi seperti saat ini.

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki tujuan untuk mendidik masyarakat muslim dewasa dan penanggung jawab keluarga untuk membentuk keluarga yang memahami peradaban-peradaban, barometer-barometer, dan hukum-hukum yang harus diperhatikan untuk membentuk keluarga islam yang taat dan tempat pendidikan agama islam, yang dapat mendidik generasi muslim dari anak-anak hingga penanggung jawab-penanggung jawab. Hal ini dapat terwujud dengan pengetahuan kedua orang tua tentang tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban dalam mendidik anak-anak mereka dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaan mereka (Muhibbuddin, t.t.). Akan terbentuk keluarga muslim yang baik jika diperhatikan hal-hal berikut: (1) pasangan suami istri yang memiliki agama dan akhlak baik; (2) pasangan suami istri memperhatikan banyak sedikitnya keturunan; (3) pasangan suami istri yang memperhatikan batasan-batasan dalam agama; dan (4) pasangan suami istri memiliki pengetahuan agama yang baik (Muhibbuddin, t.t.). Inilah pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan berkeluarga, yang mana tidak mungkin tercipta keluarga yang Sejahtera jika anggotanya tidak memahami pendidikan agama, dan orang tua sangat butuh memahami agama untuk bekal dalam mendidik anak-anak mereka.

Setelah pendidikan agama, pendidikan moral dan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan kepada anak sedini mungkin, karena akhlak merupakan esensi dasar ajaran Islam setelah iman, ilmu, dan syariah. Sehingga dengan adanya pendidikan akhlak sedini mungkin, maka akan terbina dan tertanam karakter anak yang memiliki mental dan jiwa kemanusiaan yang baik serta berakhlakul karimah,(Somad, 2021) hal ini selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam di muka bumi, sebagaimana sabda Rasulullah:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. (al-Bazzār, 2009).

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.

Para mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember berkeluarga mereka juga berpendapat bahwa Pendidikan agama sangatlah penting dalam kehidupan berkeluarga, Mahmudi berpendapat:

“Dalam kehidupan keluarga tentu tidak akan lepas dari yang namanya ilmu agama, jadi pendidikan agama itu sangat penting bagi saya dalam kehidupan berkeluarga. terlebih saya sebagai kepala keluarga yang mana salah satu tugas atau kewajibannya adalah mendidik keluarga. Untuk itu sebelum mendidik harus menjadi seorang yang terdidik” (M. Mahmudi, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2024).

Kukuh juga berpendapat: “Sangat penting karena dengan belajar agama, hidup menjadi indah dan bahagia. Karena tidak akan mungkin seseorang bisa bahagia kecuali dgn belajar agama” (K. A. Suganda, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2024). Andrianto juga berpendapat:

“Pendidikan agama dalam kehidupan berkeluarga sangatlah penting, karena banyak dari masalah-masalah keluarga yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang jika tidak memiliki bekal agama yang cukup maka akan sulit untuk menghadapi masalah tersebut. Pendidikan agama juga sangat berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari dalam berkeluarga, jika semua anggota keluarga paham dengan agama maka akan banyak hal-hal positif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, rumah akan merasa tenang di dalamnya karena selalu diisi dengan kegiatan ibadah seperti sholat, membaca al-qur'an, do'a dan dzikir” (A. N. Hidayat, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Roni juga berpendapat:

“Pendidikan agama dalam kehidupan berkeluarga adalah prioritas utama. Tanpa pendidikan agama maka kehidupan berkeluarga tidak akan menjadi ideal justru jauh dari nilai-nilai kebaikan. Dengan pengamalan pendidikan agama yang baik maka keharmonisan keluarga dan kebahagiaan dunia dan akhirat InsyaaAllaah akan didapatkan” (R. al-Luumy, komunikasi pribadi, 6 Agustus 2024).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama memiliki urgensi-urgensi dalam kehidupan keluarga, yaitu: (1) dengan ilmu seorang kepala keluarga mampu menafkahi keluarga dengan nafkah yang baik dan halal; (2) dengan pendidikan agama seorang kepala keluarga mampu menyelamatkan keluarga dari api neraka; (3) bekal yang baik untuk membentuk pribadi anak yang baik; (4) membentuk masyarakat yang berakhlak dan bermoral baik; (5) membentuk keluarga yang bahagia, tenang, dan harmonis di dunia dan akhirat; dan (6) mampu menghadapi konflik-konflik dalam keluarga dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Belajar merupakan ibadah, begitu pula menikah juga merupakan ibadah. Menggabungkan dua ibadah dengan mengharap riḍo Allah *Ta'ala*, Allah akan memberikan kemudahan untuknya, karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Namun ada konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapi ketika seorang *tholibul ilmi* memutuskan untuk menikah di saat masa studinya, karena ada kewajiban baru yang harus ia tunaikan yaitu bekerja untuk memberi nafkah istri dan anak-anaknya. Hal itu tidaklah sulit ketika

seseorang memiliki ilmu agama yang cukup, yang mana ia akan memasrahkan segala urusannya kepada Allah dengan melakukan *ikhtiar* dan berdoa, terlebih jika ia mengidamkan surga Allah dan kehidupan keluarga yang penuh ilmu dan berkah. Seorang kepala keluarga yang juga *tholibul ilmi* ia dapat menyesuaikan waktu untuk bekerja dan kebersamaan bersama keluarga. Yang terpenting dalam hal ini seorang suami harus memahami dan mengkomunikasikan segala kondisinya kepada istri dan anak-anaknya, agar tidak ada pihak yang terzolimi. Bahkan ketika komunikasi antara suami istri baik, istri akan mendukung suaminya untuk tetap menuntut ilmu hingga dapat mendidiknya dan anak-anaknya menuju surga Allah *Ta'ala*. Dan inilah hal yang diusahakan para mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember untuk dapat menempuh Pendidikan di kampus tercinta dengan kesibukan sebagai kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an al-Karim.
al-Bazzār, A. I. 'Amr. (2009). *Musnad al-Bazzār* (Vol. 15). Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam.
al-Bukhārī, M. ibn I. (1997). *Ṣahīh al-Adab al-Mufrod li al-Imām al-Bukharī*. Dār aṣ-Ṣiddīq li an-Nasyr wa at-Tauzī'.
al-Dārimī, A. ibn A. ar-Rahmān. (2015). *Musnad al-Imām ad-Dārimī* (Vol. 1). Tanpa Penerbit, Dicitak dengan Gaji pekerja Syaikh Jam'an ibn Hasan az-Zahronī.
al-Khin, M. (1992). *Al-Fiqh al-Manhajiy 'Ala Mazhab al-Imam asy-Syafi'i* (Vol. 4). Dār al-Qolām.
al-Luumy, R. (2024, Agustus 6). *Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga dan Tholibul Ilmi* [Komunikasi pribadi].
al-Naisābūrī, M. ibn al-H. ibn M. al-Qusyairī. (1334). *Al-Jāmi' al-Ṣahīh "Ṣahīh Muslim"* (Vol. 8). Dār at-Thiba'ah al-Āmiroh.
al-Nawāwī, A. Z. ibn Ṣarof. (1347). *Al-Majmū' Ṣarh al-Muhazzab* (Vol. 1). Idāroh ath-Thibā'ah al-Munīriyyah.
al-Salafī, M. ibn Ḥusain. (2002). *Muntholaqot Tholib al-'Ilmi*. al-Maktabah al-Islāmiyyah.
al-Utsaimin, M. ibn S. ibn M. (t.t.). *Kitāb al-Ilmi*. Maktabah Nur al-Hudā.
al-Ṣan'ānī, A. ar-R. ibn H. (2013). *Al-Muṣannaḥ* (Vol. 6). Dār at-Ta'ṣīl.
Arifin, Z. (2024). *Urgensi pemilihan tempat tinggal oleh mahasiswa berkeluarga di Kota Malang perspektif Maqashid Al-Syari'ah Al-Syāthibi* [Masters]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
Haris, M., & Auliya, H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *MASILE*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.1213/masile.v1i1.7>
Hidayah, N. F. (2022). *Strategi Bertahan Hidup dan Psikososial Mahasiswa Berkeluarga di Wageningen Belanda (Studi Kasus Mahasiswa Master LPDP)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Hidayat, A. N. (2024, Agustus 6). *Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga dan Tholibul Ilmi* [Komunikasi pribadi].

- ibn Ḥanbal, A. I. (2001). *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* (Vol. 14). Muassasah ar-Risālah.
- ibn Mājah, M. ibn Y. ibn. (2009). *Sunan ibn Mājah* (Vol. 1). Dār ar-Risālah al-‘Ālamiyyah.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Mahmudi, M. (2024, Agustus 5). *Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga dan Tholibul Ilmi* [Komunikasi pribadi].
- Maukar, D. S., & Huwae, A. (2024). Kesejahteraan Psikologis dan Psychological Distress pada Mahasiswa yang Telah Berkeluarga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), Article 2.
- Mengapa Ilmu Sangat Penting Bagi Kehidupan Manusia—Good Doctor ID.* (2023, Oktober 7). <https://gooddoctor.id/pendidikan/mengapa-ilmu-sangat-penting-bagi-kehidupan-manusia/>
- Mengenal Kelas Pranikah yang akan Diwajibkan Bagi Pengantin Muslim.* (t.t.). kumparan. Diambil 7 Agustus 2024, dari <https://kumparan.com/kumparannews/mengenal-kelas-pranikah-yang-akan-diwajibkan-bagi-pengantin-muslim-1sG8lRn2bgD>
- Muhibbuddin, M. (t.t.). *بور الأمانة في التربية الإسلامية*. Islamweb ويب. Diambil 8 Agustus 2024, dari <https://www.islamweb.net/ar/article/30527/>
- Oktagusani, R. (2019). *Coping Stress Pada Mahasiswa Berkeluarga* [S1]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pembeda Manusia dari Binatang.* (t.t.). NU Online. Diambil 8 Agustus 2024, dari <https://nu.or.id/quote-islami/pembeda-manusia-dari-binatang-vMqAr>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- STDIIS | Pengumuman Penerima Mahasiswa Kurang Mampu T.A. 2024-2025.* (2024, Juli 24). STDIIS. <https://stdiis.ac.id/pengumuman/pengumuman-penerima-mahasiswa-kurang-mampu-t-a-2024-2025/>
- Suganda, K. A. (2024, Agustus 5). *Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga dan Tholibul Ilmi* [Komunikasi pribadi].
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Wajizah, W. (2021). *Problematika Mahasiswa Berkeluarga Dalam Mempertahankan Prestasi Belajar (Studi Kasus Mahasiswa BPI IAIM Sinjai* [Diploma]. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.